

## **Jejak Sejarah Keberadaan Desa Pekan Heran Kecamatan Rengat Barat**

Refli Surya Bakara<sup>1</sup>, Afrilia Mahdi<sup>2</sup>, Dian Meisya Putri<sup>3</sup>, Inez Pramulia Dewi<sup>4</sup>, Keneisha Aulia Putri Akmal<sup>5</sup>, M. Fikri Haykal<sup>6</sup>, Umi Salimah<sup>7</sup>, Yulian Gusmita<sup>8</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6,7,8</sup>Universitas Riau, Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru  
raflysuryabagaskara@lecturer.unri.ac.id

### **Abstract**

The existence of this local history is due to the deep-rooted culture of the community and the many significant local events that became milestones in the development of the area itself. Pekan Heran Village as a small part of Indragiri Hulu holds historical traces and complex leadership dynamics throughout its existence, covering the colonial period, independence to the decentralization era, this then presents a unique perspective related to historical traces and the evolution of local leadership. In compiling this research, the researcher used a qualitative method with a descriptive approach. The researcher also used a historical approach as a process of critically testing and analyzing past phenomena as research objects which were then presented according to the facts. Pekan Heran Village is a village located in Rengat Barat District, Indragiri Hulu Regency, Riau, and is one of the oldest and largest villages on the banks of the Indragiri River. The collapse of the Srivijaya Kingdom has essentially become the cause of the release of small kingdoms under its rule, one of which is the Keritang Kingdom. Because the chaos that occurred in the Keritang Kingdom had been heard by King Narasinga in Malacca, the intention of Datuk Patih to pick up King Narasinga grew stronger, this intention was realized in an event, namely "Rakit Kulim". Initially, the name Pekan Heran came from two syllables. Namely, Pangkalan and Heran. The name Pangkalan Heran lasted quite a long time until the leadership of Peghulu Taher, the first Penghulu who then opened a market in Pendupuan. The overflowing market that did not match the number of people domiciled in Pendupuan gave birth to the name Pekan Heran later. In the dynamics of leadership, Pekan Heran Village is led by a Wali Negeri, if the Wali Negeri is unable to carry out his duties, a deputy is appointed as the village leader to replace the Wali Negeri.

**Keywords:** Local History, Pekan Surprise Village, Leadership

### **Abstrak**

Eksistensi sejarah lokal ini disebabkan oleh budaya masyarakat yang mengakar serta banyaknya peristiwa lokal yang signifikan dimana menjadi tonggak dalam perkembangan kawasan itu sendiri. Desa Pekan Heran sebagai salah satu bagian kecil dari Indragiri Hulu menyimpan jejak sejarah serta dinamika kepemimpinan yang kompleks sepanjang keberlangsungannya dimana mencakup masa kolonial, kemerdekaan hingga era desentralisasi, hal ini lantas menghadirkan perspektif unik berkaitan dengan jejak sejarah serta evolusi dari kepemimpinan lokal. Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Peneliti juga menggunakan pendekatan historis sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap fenomena masa lampau sebagai objek peneliti yang kemudian disajikan sesuai dengan fakta. Desa Pekan Heran merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu Riau, dan merupakan salah satu desa tertua dan terluas di tepian sungai Indragiri itu. Keruntuhan Kerajaan Sriwijaya pada hakikatnya telah menjadi sebab lepasnya kerajaan-kerajaan kecil di bawah kekuasaannya, yang mana salah satunya yaitu Kerajaan Keritang. Dikarenakan kekacauan yang terjadi di Kerajaan Keritang telah terdengar oleh Raja Narasinga di Malaka, maka niat Datuk Patih untuk menjemput Raja Narasinga semakin kuat, niat ini direalisasikan dalam sebuah peristiwa yaitu "Rakit Kulim". Pada mulanya nama Pekan Heran berasal dari dua suku kata. Yaitu, Pangkalan dan Heran. Nama Pangkalan Heran bertahan cukup lama sampai pada masa kepemimpinan Penghulu Taher, Penghulu pertama yang kemudian membuka pasar di pendupuan. Membeludaknya pasar yang tidak sesuai dengan banyaknya masyarakat yang berdomisili di pendupuan melahirkan nama Pekan Heran dikemudian hari. Dalam dinamika kepemimpinan, Desa Pekan Heran dipimpin oleh seorang Wali Negeri. Apabila Wali Negeri berhalangan dalam melaksanakan tugas, ditunjuklah wakil sebagai pemimpin kampung menggantikan Wali Negeri.

**Kata Kunci:** Sejarah Lokal, Desa Pekan Heran, Kepemimpinan

Copyright (c) 2024 Refli Surya Bakara, Afrilia Mahdi, Dian Meisya Putri, Inez Pramulia Dewi, Keneisha Aulia Putri Akmal, M. Fikri Haykal, Umi Salimah, Yulian Gusmita

✉ Corresponding author: Refli Surya Bakara

Email Address: raflysuryabagaskara@lecturer.unri.ac.id (Kampus Bina Widya, Simpang Baru Pekanbaru)

Received 26 October 2024, Accepted 03 November 2024, Published 11 November 2024

## **PENDAHULUAN**

Sebagai kesatuan masyarakat terkecil, desa mengalami perubahan sosial dan politik yang berlangsung cukup lama dan dikemas dalam sejarah lokal. Berdasarkan penelitian (sitasi) sejarah lokal diartikan sebagai kajian sejarah yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa yang bersifat lokal. Lokal yang dimaksud ialah wilayah teritorial, keseragaman budaya, yang kadangkala tidak dinyatakan secara jelas sehingga sewaktu-waktu disebutkan sebagai legenda atau rupa-rupa bumi yang tidak memiliki kejelasan akan nyata atau tidaknya fenomena yang dimaksud.

Eksistensi sejarah lokal ini disebabkan oleh budaya masyarakat yang mengakar serta banyaknya peristiwa lokal yang signifikan dimana menjadi tonggak dalam perkembangan kawasan itu sendiri. Adanya jejak sejarah desa tidak sebatas memproyeksikan perjalanan panjang masyarakat dalam rentang waktu tertentu, namun juga memperlihatkan bagaimana kepemimpinan lokal beradaptasi dan berkembang seiring waktu. Dalam konteks tersebut maka kajian terkait dengan sejarah dan dinamika kepemimpinan desa masih relevan untuk dipahami bagaimana nilai-nilai tradisional dan modernitas berinteraksi dan membentuk personalitas desa.

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah nomor 72 Tahun 2005 Tentang Desa Pasal 1, desa diartikan sebagai kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah dimana kawasan tersebut berwenang dalam mengatur kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan asal-usul dan adat istiadat yang diakui oleh penduduk serta dihormati dalam negara kesatuan dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Selain itu pada Undang-Undang RI Nomor 5 Tahun 1979 juga mendefinisikan desa sebagai wilayah yang dihuni oleh sejumlah penduduk sebagai kesatuan masyarakat termasuk di dalamnya kesatuan masyarakat hukum yang memiliki organisasi pemerintahan paling kecil dibawah Camat.

Desa Pekan Heran sebagai salah satu bagian kecil dari Indragiri Hulu menyimpan jejak sejarah serta dinamika kepemimpinan yang kompleks sepanjang keberlangsungannya dimana mencakup masa kolonial, kemerdekaan hingga era desentralisasi, hal ini lantas menghadirkan perspektif unik berkaitan dengan jejak sejarah serta evolusi dari kepemimpinan lokal. Seperti Desa pada umumnya, Pekan Heran mencerminkan perubahan sosial, politik, dan ekonomi yang terjadi jauh sejak pemerintahan kolonial Belanda.

Sebagaimana Desa pada umumnya, Pekan Heran memiliki sejarah lokal tersendiri yang diyakini oleh masyarakat setempat dan telah menjadi bagian yang sulit untuk dilepaskan. Walaupun entitas sejarah lokal acap kali dipertanyakan kebenarannya, sejarah lokal berperan penting dalam membangun identitas komunitas serta menjadi acuan dalam perkembangan sosial-ekonomi serta sebagai entitas khusus dalam menggambarkan Pekan Heran itu sendiri dimata publik.

Penelitian ini hadir dikarenakan adanya kekhawatiran peneliti akan surutnya antusiasme publik akan sejarah lokal, sehingga tanpa sadar mengubur jejak-jejak sejarah yang semestinya menjadi bagian penting akan peradaban kawasan tersebut. Kondisi tersebut secara tertulis disinggung

dalam penelitian (Darmawan & Winarti, n.d.) yang menyebutkan adanya keterfokusan sejarawan terhadap sejarah nasional menyebabkan minimnya ketertarikan publik.

Keterbatasan sumber juga ikut disinggung, mengingat notulensi terkait peralanan sejarah lokal hanya diwariskan dari mulut ke mulut sehingga sulit untuk dibuktikan kebenarannya. Menurut (Singgih Tri Sulistiyono, 2018) tradisi lisan terhadap sejarah lokal menjadi masalah utama sebab tidak didokumentasi dengan baik. Adanya keterbatasan tersebut yang kemudian memunculkan masalah lainnya seperti minimnya publikasi terkait sejarah lokal, muncul persepsi amatirisme, hingga kurangnya pengakuan oleh pihak akademis.

Kepelikan ini yang kemudian menjadi tujuan utama peneliti dalam menghadirkan kembali sejarah lokal Desa Pekan Heran. Penelitian ini didasari oleh kekhawatiran peneliti akan banyaknya persepsi sejarah Pekan Heran yang menimbulkan kerancuan terhadap catatan sejarah kawasan ini. Melalui pendekatan historis dan deskriptif peneliti hendak mengkaji secara mendalam jejak sejarah Desa Pekan Heran melalui hasil hipotesis guna meminimalisir terjadinya pengumpulan data yang tidak relevan serta memahami lebih lanjut eksistensi Desa Pekan Heran dari waktu-kewaktu (Firdaus, 2019).

## **METODE**

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Berdasarkan penelitian (Prayogi, 2021) metode kualitatif didefinisikan sebagai cara untuk mengkaji kehidupan manusia dalam sejumlah kasus terbatas namun bersifat koherensi yang diakibatkan oleh semakin banyaknya “*people centered*” atau menempatkan individu atau kelompok sebagai fokus utama dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Konsep ini menempatkan peneliti untuk tidak hanya memandang fenomena penelitian sebatas objek, namun peneliti didorong untuk memahami makna dan pengalaman terkait dengan fenomena yang berkaitan sesuai dengan sudut pandang subjek penelitian.

Pendekatan deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan secara akurat dan rinci terkait dengan suatu fenomena yang dikaji. Dalam penelitian (Assyakurrohim et al., 2022) pendekatan ini digunakan untuk menyajikan fakta-fakta sejarah seobjektif mungkin tanpa melakukan interpretasi yang luas.

Peneliti juga menggunakan pendekatan historis sebagai proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap fenomena masa lampau sebagai objek peneliti yang kemudian disajikan sesuai dengan fakta (Gottschalk, 1985 dalam (Widyasari, 2013). Adapun pendekatan ini diperlihatkan melalui adanya periodisasi sehingga mengartikan kegiatan, karakteristik, arti, fenomena, kemajuan hingga kemunduran suatu hal dapat ditinjau dalam konteks waktu.

Adapun data-data yang dimuat dalam penelitian ini diperoleh dari dua sumber. Pada sumber primer, data penelitian diperoleh dari hasil wawancara bersama tokoh masyarakat dan tokoh adat Desa Pekan Heran. Data-data tersebut diperoleh dalam rentang tanggal 15 Juli hingga 7 Agustus

2024. Kemudian pada sumber sekunder, data penelitian diperoleh dari sumber tertulis berupa arsip, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Kemudian pada data-data tersebut dianalisis menggunakan teknik analisis data historis, dimana menurut Sjamsuddin dalam (Rustamana, 2024) menyatakan bahwa teknik analisis data historis merupakan teknik yang melibatkan penggunaan “kritik sumber”. Dengan kata lain, peneliti diharuskan untuk mengevaluasi secara cermat keseluruhan sumber sejarah yang digunakan guna memastikan keaslian, keakuratan, dan relevansi informasi sebelum merampungkan penelitian.

## HASIL DAN DISKUSI

Desa Pekan Heran merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu Riau, dan merupakan salah satu desa tertua dan terluas di tepian sungai Indragiri, luas desa ini dahulunya mencakup delapan desa di dalamnya. Berdasarkan Arsip Kecamatan Rengat Barat, delapan desa yang dinaungi oleh Pekan Heran terdiri dari Desa Kota Lama, Desa Pekan Heran, Desa Alang Kepayang, Desa Danau Baru, Desa Redang, Desa Rantau Bakung, Desa Sialang Dua Dahan, dan Desa Talang Jerinjing. Sebagai desa yang terletak pada peradaban yang cukup tua, Pekan Heran tentunya berasal dari sejarah panjang yang terukir.



Gambar 1. Peta Wilayah Kecamatan Pemekaran

Dalam memahami objek penelitian, tim peneliti melakukan wawancara bersama Bapak Saharan selaku sejarawan yang berfokus pada sejarah Indragiri. Sesuai dengan data yang diperoleh, keruntuhan Kerajaan Sriwijaya pada hakikatnya telah menjadi sebab lepasnya kerajaan-kerajaan kecil di bawah kekuasaannya, yang mana salah satunya yaitu Kerajaan Keritang. Kerajaan Keritang adalah kerajaan Melayu yang terletak di sekitar Selat Malaka, yang kini merupakan wilayah Riau tepatnya sebuah Kecamatan di Kabupaten Indragiri Hilir (Sulistiawati et al., 2017). Sekitaran tahun 1292-1298 Kerajaan Keritang menjadi lokasi yang dibenahi oleh Kesultanan Malaka, dalam pembenahan yang dilakukan kurang lebih enam tahun ini bertujuan sebagai ajang menanam kekuasaan Kesultanan Malaka di Keritang. Hingga akhirnya pada tahun 1298, raja pertama Kerajaan Keritang dilantik. Raja Kecik Mambang (Raja Merlang I) resmi menjadi raja pertama Kerajaan Keritang. Sekitaran tahun 1298-1331 pasca dilantiknya raja pertama, Kerajaan Keritang menduduki tahun-tahun kemerdekaannya. Masa kemerdekaan ini berakhir pada tahun 1331 dimana Kerajaan Keritang mulai

berada di bawah kekuasaan Majapahit, hal ini dapat ditemukan pada kitab *Negarakertagama* oleh Mpu Prapanca pada syair ke-13.

Walaupun Kerajaan Keritang telah dikuasai oleh Kerajaan Majapahit, ambisi Kesultanan Malaka untuk menguasai Keritang masih tergambar jelas. Untuk menyampaikan niatnya ini Kesultanan Malaka kemudian berupaya sedemikian rupa untuk menjalin hubungan diplomatik dengan Kerajaan Majapahit. Upaya diplomatik ini kemudian membuahkan hasil, pada keputusan akhirnya dinikahkanlah Sultan Mansursyah dengan Raden Gakuh Cendera Kirana, putri Raja Majapahit. Kemudian, dari pernikahan ini diserahkanlah Kerajaan Keritang kepada Kesultanan Malaka sebagai hadiah perkawinan kedua kerajaan tersebut pada tahun 1400 (Saharan, personal communication, 6 Agustus 2024).

Dibawah naungan Kesultanan Malaka ditetapkan pada masa itu bahwa, Raja Keritang yang saat itu dijabat oleh Raja Merlang II dipisahkan dari rakyatnya dan dibawa ke Malaka kemudian berakibat pada putusnya hubungan antara rakyat dan rajanya. Untuk tetap menahan kedudukan Raja Merlang II di Malaka, dinikahkanlah dengan putri Sultan Mansyur Syah yang dikemudian hari dari pernikahan ini lahirlah Narasinga yang menjadi penerus Kerajaan Keritang, dimana ia juga dijadikan menantu Sultan. Karena pemisahan ini pemerintahan Kerajaan Keritang diambil alih oleh petinggi Keritang, yaitu Datuk Patih dan Datuk Temenggung. Dalam menjalankan pemerintahan Datuk Patih dan Datuk Tumenggung menjalankannya dengan bersama-sama, namun dalam perjalanannya pemerintahan yang dijalankan secara bersama ini memercik perselisihan. Perselisihan dari dua tonggak penting Kerajaan Keritang ini tentunya harus diselesaikan oleh pemegang kekuasaan tertinggi dimana saat itu kekuasaan tertinggi masih berada ditangan Raja Narasinga yang berkedudukan di Malaka (Zebua, 2020).

Dikarenakan kekacauan yang terjadi di Kerajaan Keritang telah terdengar oleh Raja Narasinga di Malaka, maka niat Datuk Patih untuk menjemput Raja Narasinga semakin kuat, niat ini direalisasikan dalam sebuah peristiwa yaitu "Rakit Kulim". Rakit Kulim merupakan sampan yang terbuat dari kayu Kulim yang berjumlah tiga buah dengan perahu induk terletak di tengah dan diapit oleh dua perahu kecil untuk menjaga keseimbangannya. Dalam perjalanan Rakit Kulim ini Raja Narasinga tidak kembali ke Keritang diyakini karena sebuah tempat yang telah ditinggalkan tidak lagi baik untuk dijadikan tempat pemerintahan. Dengan adanya keyakinan ini maka saat kembalinya Raja Narasinga terjadilah ekspedisi sungai Indragiri dimana dalam ekspedisi pertama ini Raja Narasinga memilih Pekan Tua sebagai tempat tinggal dan dimasa inilah Raja Narasinga dilantik menjadi Raja Indragiri yang bergelar Maulana Paduka Sri Sultan Alauddin Iskandar Syah Johan pada tahun 1508 (Saharan, personal communication, 6 Agustus 2024).

Ekspedisi sungai Indragiri berlanjut setelah berdirinya Kerajaan Indragiri, dimana sebelum mencapai pusat pemerintahan selanjutnya yaitu Desa Menduyan atau sekarang disebut sebagai Desa Kota Lama, rakit kulim telah singgah di beberapa tempat di sepanjang tepian sungai Indragiri bersama Datuk Patih. Menurut catatan Tome Pires dalam *The Suma Oriental of Tome Pires*, seperti halnya

Raja Kampar Raja Indragiri memiliki hubungan dengan Raja Malaka. Mereka Semua berasal dari satu negeri yaitu Minangkabau. Pada catatan inilah terjawab mengapa Datuk Patih atau dalam penyebutan Masyarakat Minangkabau ialah Datuk Perpatih bisa ikut andil dalam ekspedisi ini, dimana ekspedisi inilah yang kemudian menjadi titik kunci lahirnya nama Desa Pekan Heran.

Dalam sejarahnya, berdasarkan data wawancara bersama Bapak Ismail Rozat selaku ketua adat Desa Pekan heran yang didukung oleh data dari Ahmad Tahar pada tahun 1978 di Tembilahan, Aminudin Kasyim serta Raja Hamdaniat maka diketahui terdapat dua persepsi tentang asal muasal tercetusnya nama Desa Pekan Heran. Persepsi pertama pada perjalanannya mengatakan bahwa desa yang terletak di Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Riau ini berkaitan dengan salah satu tokoh legenda penyusun adat Minangkabau yaitu Datuk Perpatih. Pada mulanya nama Pekan Heran berasal dari dua suku kata yaitu Pangkalan dan Heran. Pangkalan dibangun dengan menancapkan dua buah batang kayu ke sungai dan diberi papan di atasnya. Menurut KBBI pangkalan diartikan sebagai tempat kapal atau perahu berlabuh, tepi laut atau tepi sungai bisa juga sebuah papan tempat mandi di tepi sungai. Heran sendiri berarti takjub atau kagum.

Pangkalan Heran inilah nama yang diberikan oleh Datuk Perpatih dalam ekspedisinya bersama rombongan menyusuri sungai Indragiri. Perjalanan menggunakan rakit yang terbuat dari kayu kulim ini berlangsung dari hari berganti bulan hingga bulan berganti tahun. Tak hanya satu daerah yang disinggahi oleh rombongan Datuk Perpatih. Akan tetapi rombongan Datuk Perpatih kemudian berhenti di sebuah perkampungan tua yang saat ini bernama Pekan Heran. Dalam pemberhentiannya, rombongan Datuk Perpatih menambatkan rakit mereka disebuah pangkalan tepi sungai, dimana saat penambatan rakit kulim ini diikat menggunakan rotan pait, dikarenakan hanya rotan pait inilah yang mampu menahan rakit kulim agar tetap tertambat. Perlabuhan ini dilakukan karena Datuk Perpatih mengira adanya pangkalan yang dijadikan sebuah tempat penambatan perahu dan sebagai tempat pemandian orang, ini berarti ada masyarakat yang mendiami perkampungan tua ini (Ismail Rozat, personal communication, 5 Agustus 2024).

Awalnya Datuk Perpatih beranggapan bahwa ada masyarakat yang akan ditemuinya di perkampungan ini, bukannya bertemu dengan masyarakat, Datuk Perpatih malah mendapati perkampungan ini tanpa penghuni seorang-pun. Hal ini tentunya sontak membuat Datuk Perpatih Heran atau kagum karena mendapati keberadaan pangkalan sedang tidak ada masyarakat yang dapat ditemui. Dengan demikian, Datuk Perpatih memberi nama perkampungan tua itu dengan Sebutan Pangkalan Heran. Seiring berjalannya waktu nama Pangkalan Heran sendiri berubah menjadi Pekan Heran, hal ini didukung juga oleh keberadaan pasar tradisional yang terbilang besar (Ismail Rozat, personal communication, 5 Agustus 2024).

Pada persepsi yang kedua diperoleh dari hasil wawancara bersama Dra. Mursidah selaku tokoh masyarakat Desa Pekan Heran. Berdasarkan data yang diperoleh menyebutkan bahwa asal muasal nama Pekan Heran ini berasal tak jauh dari keberadaan pasar tradisional Pekan Heran sendiri. Pada awalnya Desa Pekan Heran merupakan sebuah pendupuan (perkampungan) yang dipimpin oleh

seorang penghulu. Penghulu pertama yang memimpin pendupuan ini adalah Penghulu Taher atau akrab dipanggil Penghulu Tayo atau Tuk Tayo. Penghulu Tayo sebagai tokoh pertama pendiri pasar tradisional Pekan Heran memiliki kaitan yang erat dengan alur sejarah Desa Pekan Heran. Dalam silsilahnya, Penghulu Tayo memiliki anak, anak keturunannya ini bernama Haji Arifin, kemudian Haji Arifin memiliki anak keturunan yang bernama M. Tahar atau Tuk Toho yang meninggal pada tahun 1941. Dari M. Tahar atau Tuk Toho lahir anak keturunan yang kemudian menjabat sebagai Wali Negeri Pertama Desa Pekan Heran bernama Ahmad Tahar. Perubahan penyebutan Penghulu menjadi Wali Negeri pada masa kepemimpinan Ahmad Tahar terjadi setelah masa kepemimpinan Penghulu ketiga yaitu Penghulu Harun, atau penghulu yang menjabat setelah kepemimpinan mertuanya yang bernama Eliyas. Ahmad Tahar sebagai Wali Negeri pertama, kepemimpinannya berlangsung sekitar tahun 1920-1950 dibantu oleh Aminudin Kasyim, lalu kemudian wafat pada tahun 1988.

Kemudian pada data wawancara bersama Suhaida, S.Pd.I sebagai tokoh masyarakat Desa Pekan Heran yang didukung oleh data dari Muhammad Ramadhon, beliau menyatakan bahwasannya Penghulu Taher atau Penghulu Tayo sebagai Penghulu pertama inilah yang kemudian membangun pendupuan dan membuka pasar Pekan Heran. Pembangunan pendupuan ini merupakan hasil kerja keras dari Penghulu Taher dalam mengumpulkan sumbangsih masyarakat dengan memanfaatkan antusias masyarakat terhadap tradisi berjoget orang Melayu. Diketahui Penghulu Taher mendatangkan pemusik guna mengumpulkan masyarakat untuk menghibur dan berjoget. Dari kegiatan berjoget inilah kemudian sumbangan dari masyarakat terkumpul dan dialokasikan untuk membangun pendupuan. Dimasa pemerintahan Penghulu Taher pasar tradisional Pekan Heran berdiri. Berdirinya pasar tradisional inilah yang kemudian melahirkan nama Desa Pekan Heran.



Gambar 2. Pasar Tradisional Desa Pekan Heran Tahun 2000 (Sebelum Renovasi)

Nama Pekan Heran berasal dari dua suku kata yaitu Pekan dan Heran. Menurut KBBI pekan diartikan sebagai pasar dan heran sendiri berarti takjub atau kagum. Selama produktivitas pasar, masyarakat pendupuan menyadari bahwa di hari pasar terkumpul keramaian yang tidak sesuai dengan banyaknya masyarakat yang berdomisili di pendupuan ini. Sesuai dengan data sejarah Pekan Heran pada laman atau *web* desa menyatakan bahwa keramaian pasar ini terjadi karna kegiatan transaksi dipasar tidak hanya diisi oleh sesama masyarakat saja, dikatakan bahwa pada saat pasar ini baru berdiri, tak terlepas dari eksistensi atau keberadaan makhluk astral atau goib yang akrab disebut

sebagai Orang Bunian yang ikut bertransaksi di pasar. Orang Bunian sendiri adalah makhluk halus tanpa alur bibir (Filtrum) yang dipercaya oleh masyarakat Melayu dan Minangkabau di Indonesia.

Eksistensi makhluk dari dua dunia yang berbeda kemudian menjadi alasan lahirnya kepadatan pendupuan pada saat hari pasar, hal inilah yang kemudian berdampak pada tercetusnya nama Pekan Heran, karena masyarakat pendupuan pada masa itu heran atau takjub terhadap kondisi pasar atau pekan tradisional ini. Hal itulah yang membuat nama Pendupuan Pekan Heran tercetus oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu Pendupuan Pekan Heran berkembang menjadi Desa Pekan Heran yang dikenal sampai saat ini (Suhaida, S.Pd.I, personal communication, 25 Juli 2024).

Dari dua persepsi ini memiliki korelasi yang kuat, dapat diterjemahkan bahwa Desa Pekan Heran merupakan sebuah desa yang terletak di Kecamatan Rengat Barat, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, dan merupakan salah satu desa tertua dan terluas di tepian sungai Indragiri yang pada saat kewalinegeriannya pernah menaungi delapan desa. Desa ini memiliki sejarah yang terbilang komplis, sebelum pasar tradisional di pendupuan ini dibuka, sudah berlabuh Datuk Perpatih dalam ekspedisi sungai Indragiri atau ekspedisi Rakit Kulim, kemudian rombongan Datuk Perpatih menambatkan rakitnya pada sebuah pangkalan tepi sungai tempat perahu berlabuh difungsikan juga sebagai tempat pemandian dengan menggunakan rotan pait.

Adanya pangkalan ini menjadi salah satu alasan Datuk Perpatih berpikir bahwa ada masyarakat yang mendiami perkampungan tua tersebut, namun diluar prediksi, tak ditemukan seorang-pun di perkampungan tua ini. Keheranan Datuk Perpatih akan fenomena ini, membuat beliau menamai pendupuan tua tempatnya berlabuh sebagai Pangkalan Heran. Nama Pangkalan Heran bertahan cukup lama sampai pada masa kepemimpinan Penghulu Pertama, Penghulu Taher atau Penghulu Tayo, Penghulu pertama yang kemudian membuka pasar di pendupuan. Membeludaknya pasar yang tidak sesuai dengan banyaknya masyarakat yang berdomisili di pendupuan, melahirkan keheranan pada masyarakat setempat. Pendupuan yang awalnya bernama Pangkalan Heran seiring berjalannya waktu disebut sebagai Pekan Heran yang dipengaruhi oleh keberadaan pasar tradisional. Sekarang ini pendupuan tersebut telah dikenal sebagai Desa Pekan Heran.

Mengacu pada arsip Kecamatan Rengat Barat terkait dengan dinamika kepemimpinan, Desa Pekan Heran dipimpin oleh seorang Wali Negeri. Apabila Wali Negeri berhalangan dalam melaksanakan tugas, ditunjuklah wakil sebagai pemimpin kampung menggantikan Wali Negeri, dalam penunjukan wakil pengganti Wali Negeri, ditunjuk oleh Penghulu dan tokoh-tokoh masyarakat seperti Batin, Monto, Tokoh Adat, Tokoh Ulama, dan Tokoh Pemuda. Pada sekitaran tahun 1920-1950 Desa Pekan Heran dipimpin oleh Wali Negeri yang bernama Ahmad Tahar. Ahmad Tahar merupakan Wali Negeri pertama, yang menjabat setelah tiga Penghulu terdahulu yaitu Penghulu pertama dijabat oleh Penghulu Taher atau Penghulu Tayo, Penghulu Kedua yang dijabat oleh Penghulu Eliyas dan Penghulu ketiga dijabat oleh Penghulu Harun. Dari Wali Negeri Pertama inilah kemudian dinamika kepemimpinan Desa Pekan Heran mulai berkembang dan juga meneruskan keberadaan pasar tradisional Pekan Heran yang berkiprah besar hingga saat ini.



Sesuai dengan data wawancara bersama Raja Fachrul Rozi, S. Sos sebagai tokoh masyarakat Desa Pekan Heran berikut uraian kepemimpinan Desa Pekan Heran terhitung sejak tahun 1920-2024 diantaranya:

Tabel 1. Data Kepemimpinan Desa Pekan Heran

<b>Nama</b>	<b>Tahun</b>
Ahmad Tahar	1920-1950
Aminudin Kasyim	1950-1980
Abu Bakar M. Yatim	1980-1995
Legimin Karto	1996-2001
Bastiar	2002-2012
Muhammad Miftah	2012-2017
Pj Kepala Desa Raja Atman	2017
Suparmanto, S.Pd	2018-2023
Pj Kepala Desa As`at Habsah, SKM	2024 - Sekarang

## **KESIMPULAN**

Persepsi tentang asal muasal nama Desa Pekan Heran saling memiliki korelasi yang kuat. Dalam penelitian yang dilaksanakan selama masa pengabdian Kukerta MBKM Prodi Pendidikan Sejarah Universitas Riau tahun 2024 di Desa Pekan Heran Kecamatan Rengat Barat didapatlah sebuah kesimpulan. Dapat dikorelasikan atas kekacauan yang terjadi di Kerajaan Keritang telah terdengar oleh Raja Narasinga di Malaka, maka Datuk Patih memilih untuk menjemput Raja Narasinga dan terjadi suatu peristiwa yaitu "Rakit Kulim". Dimana peristiwa Rakit Kulim berhasil mengantarkan Raja Narasinga ke Pekan Tua dan didaulat menjadi raja Kerajaan Indragiri. Ekspedisi sungai Indragiri berlanjut setelah berdirinya Kerajaan Indragiri. Rakit kulim telah singgah di beberapa tempat di sepanjang tepian sungai Indragiri bersama Datuk Patih atau dalam penyebutan Masyarakat Minangkabau ialah Datuk Perpatih ikut andil dalam ekspedisi ini, dimana ekspedisi inilah yang kemudian menjadi titik kunci lahirnya nama Desa Pekan Heran.

Desa Pekan Heran memiliki sejarah yang terbilang komplit, sebelum pasar tradisional di pendupuan ini dibuka, sudah berlabuh Datuk Perpatih dalam ekspedisi sungai Indragiri, kemudian rombongan Datuk Perpatih menambatkan rakitnya pada sebuah pangkalan tepi sungai tempat perahu berlabuh difungsikan juga sebagai tempat pemandian. Adanya pangkalan ini menjadi salah satu alasan Datuk Perpatih berpikir bahwa ada masyarakat yang mendiami perkampungan tua tersebut, namun diluar prediksi, tak ditemukan seorang-pun di perkampungan tua ini. Keheranan Datuk Perpatih akan fenomena ini, membuat beliau menamai pendupuan tua tempatnya berlabuh sebagai Pangkalan Heran. Nama Pangkalan Heran bertahan cukup lama sampai pada masa kepemimpinan Penghulu Taher atau Penghulu Tayo, Penghulu pertama yang kemudian membuka pasar di pendupuan. Membeludaknya pasar yang tidak sesuai dengan banyaknya masyarakat yang berdomisili di pendupuan, melahirkan keheranan pada masyarakat setempat. Pendupuan yang awalnya bernama Pangkalan Heran seiring berjalannya waktu disebut sebagai Pekan Heran yang dipengaruhi oleh keberadaan pasar tradisional. Sekarang ini pendupuan tersebut telah dikenal sebagai Desa Pekan Heran.

Selama sejarah berdirinya Desa Pekan Heran, Desa Pekan Heran telah dipimpin oleh dua belas kepemimpinan, diantaranya diisi oleh tiga Penghulu, dua Wali Negeri, lima Kepala Desa, dan dua Penjabat Desa. Dalam kepemimpinan pertamanya dijabat oleh tiga Penghulu, Penghulu pertama dijabat oleh Penghulu Taher atau Penghulu Tayo, Penghulu kedua yang dijabat oleh Penghulu Eliyas, dan Penghulu ketiga yang dijabat oleh Penghulu Harun. Kemudian penyebutan Penghulu diganti menjadi Wali Negeri. Wali Negeri pertama Ahmad Tahar yang ditunjuk sebagai wakil adalah Aminudin Kasyim dan ikut memimpin sekitaran sebelum tahun 1990-an, mengikuti perkembangan kepemimpinan pada tahun 1990-an Desa Pekan Heran tidak lagi menyebut pimpinan sebagai Wali Negeri tetapi telah diganti menjadi Kepala Desa. Pada tahun 1990-1995 Kepala Desa yang menjabat adalah Abu Bakar M.Yatim. Kepemimpinan ini kemudian dilanjutkan oleh Legimin Karto tahun 1996-2001, Bastiar menjabat selama dua periode dimulai dari tahun 2002-2007 kemudian pada 2007-2012, Muhammad Miftah pada tahun 2012-2017, pada 2017 Desa Pekan Heran dipimpin oleh Pj Kepala Desa Raja Atman, kepemimpinan dilanjutkan oleh Kepala Desa Suparmanto, S.Pd pada 2018-2023, dan pada tahun 2024 ini kepemimpinan Desa Pekan Heran dijabat oleh Pj Kepala Desa As'at Habsah, SKM.

## REFERENSI

- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v3i01.1951>
- Darmawan, W., & Winarti, M. (n.d.). *Pembelajaran Sejarah Lokal Di Tingkat Persekolahan*.
- Firdaus, D. W. (2019). Pemanfaatan Situs Astana Gede sebagai sumber belajar untuk mengembangkan kesadaran sejarah lokal mahasiswa. *Bihari: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Ilmu Sejarah*, 2(1).
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240–254. <https://doi.org/10.15575/hm.v5i2.15050>
- Rustamana, A. (2024). Metode Historis Sebagai Pedoman Dalam Penyusunan Penelitian Sejarah. *Cendekia Pendidikan*, 4(4), 50–54.
- Singgih Tri Sulistiyono, S. (2018). *Penulisan sejarah lokal: metode, masalah, dan strategi*.
- Sulistiwati, H., Isjoni, & Kamaruddin. (2017). *the Kingdom of Indragiri in the Reign of Government Paduka Maulana Sri Sultan Alauddin Iskandar Syah Johan Zirullah Fil Alam (Narasinga Ii) in 1473-1532. Narasinga Ii*, 1–11.
- Widyasari, E. (2013). *Perkembangan Kesenian Ogel Di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung: Suatu Tinjauan Sosial Budaya Tahun 1988-2000*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Zebua, H. (2020). *Unsur Sejarah dalam Cerita Silsilah Kerajaan Indragiri pada Masyarakat Melayu Riau*. Universitas Sumatera Utara.